

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. MOTIF BERPRESTASI

A.i. Pengertian Motif

Setiap tindakan manusia memiliki motif dalam untuk mencapai suatu tujuan. Istilah 'motif dan 'motivasi' dapat digunakan secara bergantian, karena pengertian diantara keduanya sukar dibedakan secara tegas. Dinyatakan oleh Purwanto (1984), motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah "pendorongan" : suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kata 'motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat juga diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasakan mendesak, hal ini dinyatakan oleh, Sardiman (dalam Prihastuti,1994).

Suryabrata (1984) menyatakan bahwa motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi individu yang mendorong individu melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.

Banyak teori atau konsep tentang faktor pendorong terjadinya tingkah laku atau perbuatan dalam psikologi, yang disebut motif ini. Teori yang dikemukakan Young dan dikutip oleh Coffer dan Appley (1964), menyatakan bahwa motif sebagai suatu proses yang menimbulkan suatu kegiatan, melanjutkan kegiatan serta menentukan arah kegiatan.

Teori lain yang dinyatakan oleh Sartain (1973), yaitu motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme dan mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.

Martaniah (1982) mengemukakan bahwa motif merupakan suatu konstruksi yang potensial, laten dan dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang secara relatif dapat bertahan meskipun masih ada kemungkinan berubah, yang berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.

Pendapat Atkinson (1959) menyatakan bahwa motif dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan laten yang mendorong atau mengarahkan individu untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendapat lain dari Suryabrata (1984), mengenai motif adalah penggolongan motif menjadi dua bagian, yaitu;

- A.i.a. Motif Ekstrinsik; yaitu motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar, seperti misalnya orang belajar giat karena diberitahu sebentar lagi ada ujian.
- A.i.b. Motif Intrinsik; yaitu motif yang fungsinya tidak perlu mendapat rangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan. Misalnya

orang gemar membaca, tidak perlu menunggu perintah sudah mencari buku-buku bacaan dengan sendirinya.

Perilaku individu yang didorong oleh motif intrinsik lebih efektif dan sukses bila dibandingkan dengan perilaku yang didorong oleh motif ekstrinsik.

Beberapa definisi yang telah disebutkan di atas mengenai motif, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan bahwa motif merupakan suatu kekuatan dalam diri individu yang dapat mendorong, mengarahkan atau menimbulkan suatu tingkah laku dalam mencapai suatu tujuan oleh individu.

A.ii. Motif berprestasi

Sehubungan dengan dunia pendidikan, motif yang idealnya dimiliki siswa didik adalah motif berprestasi, yang memiliki peranan penting dalam prestasi individu. Dikatakan Rasimin (1982), motif berprestasi harus ada dalam kehidupan sehari-hari. Motif ini akan mendorong individu dalam mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih baik dari hasil sebelumnya, juga motif ini akan mendorong seseorang untuk bersaing dengan sehat.

Motif berprestasi dinyatakan oleh Lindgrend (1973) sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatannya yang lampau serta mengungguli perbuatan orang lain.

Menurut McClelland (1969) motif digolongkan menjadi tiga bagian yaitu motif berprestasi, motif berafiliasi dan motif berkuasa. Ketiganya disebut motif sosial. Menurutnya motif berprestasi merupakan pendorong bagi seseorang untuk bertindak atau berkompetisi dengan standar yang paling baik. Tindakan ini bukan untuk memperoleh pujian, melainkan mencari kepuasan, bila dapat berprestasi melalui kompetisi dengan keadaan dirinya sekarang maupun lingkungan.

Selanjutnya Mckeachie, Doyle dan Moffet (1976) mengemukakan definisi yang hampir serupa dengan pendapat para ahli diatas. Menurut Mckeachie motif berprestasi adalah keinginan pada individu untuk mencapai prestasi yang standar dan sebaik-baiknya dengan mengatasi rintangan-rintangan yang ada.

Adanya motif berprestasi yang tinggi pada individu, oleh karenanya diharapkan individu dapat meraih prestasi yang sebaik-baiknya dan memenuhi standar keunggulan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Haditono (1979) yang menyatakan bahwa motif berprestasi sebagai suatu disposisi meraih prestasi dalam hubungannya dengan nilai standar keunggulan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motif berprestasi adalah dorongan atau keinginan individu untuk meraih prestasi yang lebih baik dari hasil sebelumnya. Motif juga mendorong individu mengatasi rintangan untuk mencapai suatu ukuran keunggulan.

A.iii. Ciri-ciri Motif Berprestasi Tinggi

Adanya motif berprestasi yang tinggi pada seseorang cenderung selalu berusaha untuk mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi, mempunyai tanggung jawab serta selalu berusaha untuk memperoleh nilai yang baik, aktif dalam kehidupan sosial, cenderung memilih teman yang ahli daripada sekedar seorang sahabat, serta tahan dengan tekanan-tekanan yang ada di masyarakat. Mereka memang senang mengambil resiko, mempunyai sifat-sifat yang ambisius dan keras kepala (Murray, 1964).

Menurut McClelland (dalam Muluk, 2000) motif berprestasi yang tinggi pada individu dapat dinilai dari tingkah laku sebagai berikut:

- A.iii.a. Bekerja keras, dalam mewujudkan kesuksesan dalam berprestasi
- A.iii.b. Disiplin dan komitmen : menyenangi pekerjaan yang menuntut tanggungjawab pribadi
- A.iii.c. Keberanian mengambil resiko dan realistis, oleh karenanya dalam bekerja selalu memperhitungkan resiko dari segala tindakan yang dilakukannya. Tidak senang melakukan pekerjaan yang terlampau mudah, karena hal ini tidak mendatangkan kepuasan bagi dirinya. Demikian pula ia tidak senang melakukan pekerjaan yang terlampau sukar karena hal ini lebih tergantung pada nasib atau kebetulan semata. Hal ini menyebabkan ia selalu memperhitungkan setiap apa yang dilakukan dengan kemampuan yang ada dalam dirinya
- A.iii.d. Prestatif, mempunyai dorongan kuat untuk berprestasi dan ingin segera mengetahui hasil yang kongkrit dari segala tindakan yang telah dilakukannya. Pengetahuan ini merupakan umpan balik yang dapat

menjelaskan sejauh mana keberhasilan ataupun prestasi yang telah dicapainya

- A.iii.e. Kreativitas, melakukan suatu usaha untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa hal baru maupun metode yang baru dalam penyelesaian masalah, Chaplin (1975).
- A.iii.f. Kemandirian, individu ini melakukan segala sesuatunya sendiri, karena memperoleh kepuasan dengan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Menurut Atkinson dan Raynor (1974), individu dikatakan memiliki motif berprestasi yang tinggi apabila ia mempunyai *motive to achieve success* (Ms) yang lebih besar daripada *motive to avoid failure* (Maf), begitu pula sebaliknya orang yang memiliki *motive to avoid failure* (Maf) yang lebih besar daripada *motive to achieve succes* (Ms) dikatakan mempunyai motif berprestasi yang rendah.

Menurut Mehrabian dan Bank (dalam Prihastuti,1994) individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri : lebih suka dengan situasi-situasi dengan resiko sedang, mempunyai tingkat aspirasi yang realistik, mampu menunda kepuasan dan berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas yang mereka lakukan.

Ahli lain mengatakan bahwa orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi berhubungan dengan keuletan. Orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi mempunyai usaha yang lebih besar, hal ini dikemukakan oleh Hermans (dalam Rasimin,1982).

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung mempunyai motif meraih sukses yang besar. Memiliki tanggung jawab, ulet, lebih suka mengambil resiko sedang dan diperhitungkan, dalam arti disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, serta selalu berusaha meningkatkan prestasinya.

A.iv. Fungsi Motif Berprestasi

Berdasarkan dari definisi yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa motif bertalian erat dengan suatu tujuan. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah motif itu sangat berguna bagi tindakan ataupun perbuatan individu.

Adapun fungsi motivasi menurut Purwanto (1984) adalah sebagai berikut:

- A.iv.a. Motif mendorong manusia untuk berbuat ataupun bertindak. Motif berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas
- A.iv.b. Motif sebagai penentu arah perbuatan manusia, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motif mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut
- A.iv.c Motif untuk menyeleksi perbuatan individu, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Motif yang merupakan daya penggerak biasanya merupakan motif yang bersifat instrinsik, motif yang berupa serangkaian usaha, sehingga individu mau dan

ingin melakukan sesuatu dan bisa menjadikan individu menghilangkan perasaan tidak suka akan sesuatu hal yang berkaitan dengan tujuan dan motif tersebut.

A.v. Hal-hal yang Mempengaruhi Motif

Dalam proses belajar-mengajar, motif berprestasi memiliki peran positif terhadap pencapaian prestasi oleh siswa, karena motif berprestasi dan kemauan yang mantap akan sangat membantu dalam mengatasi hambatan yang dihadapi siswa itu sendiri.

Mengingat pentingnya motif, yakni menggerakkan, mengarahkan dan menopang (penguat) bagi tindakan dan tingkah laku individu dalam mencapai tujuan, maka keberadaan motivasi itu sendiri perlu untuk dipertahankan dan juga diperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhinya.

Adapun variasi penting yang mempengaruhi motif menurut Lashley (dalam Chauhan, 1978) adalah:

A.v.a. Faktor fisiologis.

A.v.b. Emosi atau yang dikenal dengan kondisi yang termotivasi. Emosi meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu.

A.v.c. Kebiasaan yang bisa menjadi motivator.

A.v.d. Mental sets, yaitu nilai dan sikap individu yang dapat mempengaruhi motif

A.v.e. Faktor lingkungan dan insentif

Perasaan suka dan tidak suka menurut Woodworth (dalam Purwanto, 1984) adalah merupakan aspek-aspek yang mendasari motif-motif untuk mendekatkan diri

ingin melakukan sesuatu dan bisa menjadikan individu menghilangkan perasaan tidak suka akan sesuatu hal yang berkaitan dengan tujuan dan motif tersebut.

A.v. Hal-hal yang Mempengaruhi Motif

Dalam proses belajar-mengajar, motif berprestasi memiliki peran positif terhadap pencapaian prestasi oleh siswa, karena motif berprestasi dan kemauan yang mantap akan sangat membantu dalam mengatasi hambatan yang dihadapi siswa itu sendiri.

Mengingat pentingnya motif, yakni menggerakkan, mengarahkan dan menopang (penguat) bagi tindakan dan tingkah laku individu dalam mencapai tujuan, maka keberadaan motivasi itu sendiri perlu untuk dipertahankan dan juga diperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhinya.

Adapun variasi penting yang mempengaruhi motif menurut Lashley (dalam Chauhan, 1978) adalah:

A.v.a. Faktor fisiologis.

A.v.b. Emosi atau yang dikenal dengan kondisi yang termotivasi. Emosi meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu.

A.v.c. Kebiasaan yang bisa menjadi motivator.

A.v.d. Mental sets, yaitu nilai dan sikap individu yang dapat mempengaruhi motif

A.v.e. Faktor lingkungan dan insentif

Perasaan suka dan tidak suka menurut Woodworth (dalam Purwanto, 1984) adalah merupakan aspek-aspek yang mendasari motif-motif untuk mendekati diri

ataupun menjauhkan diri dari sesuatu. Perasaan tidak senang merupakan perasaan yang bersifat negatif dan tidak membantu mengembangkan sikap yang positif yakni minat berprestasi. Motif berprestasi instrinsik pun akan sukar berkembang. Sebaliknya, perasaan senang akan menimbulkan minat dan membentuk pengembangan sikap positif.

Pendapat lain yang juga berkaitan dengan prestasi siswa dikemukakan oleh Haditono (1972), yakni membagi sebab-sebab endogen (dari dalam diri individu) kesukaran dalam belajar menjadi dua:

A.v.a. Sebab yang bersifat biologis, kesehatannya seperti cacat badan

A.v.b. Sebab yang bersifat psikologis, yang terbagi lagi menjadi:

A.v.b. 1. Inteligensi, yang memiliki pengaruh yang besar untuk mengikuti pelajaran

A.v.b.2. Perhatian, yaitu kemampuan berkonsentrasi

A.v.b.3. Minat

A.v.b.4. Bakat

A.v.b.5. Konstelasi (bagian) psikis yang lain, yakni:

A.v.b.5.a. Emosi, emosi yang tidak stabil pada individu dapat mengganggu proses belajarnya. Pada individu yang tidak stabil rangsang sedikit saja dapat menimbulkan gejala somatisasi yang pada akhirnya mengganggu proses belajar individu itu sendiri.

A.v.b.5.b. Penyakit-penyakit gangguan psikis (penyakit jiwa).

Sejalan dengan pendapat yang ada mengenai keterkaitan antara motif dengan emosi dikemukakan oleh Mund (1972), motif dan emosi mendorong dan

mengarahkan organisme dalam beraktivitas untuk menuju suatu tujuan. Penjelasan oleh Mund, emosi mendorong dalam arti memotivasi individu dalam peningkatan aktivitas, yaitu aktivitas yang diassosiasikan dengan emosi jelas terdapat pada hal-hal yang pasti mendesak, seperti keadaan yang mendorong untuk bertahan hidup, contohnya individu mendapatkan kekuatan yang tidak terduga saat bertarung, ataupun kecepatan yang tidak biasanya saat melarikan diri dari musuh. Seperti halnya motif, emosi juga berfungsi untuk mengarahkan organisme. Dikatakan oleh Mund emosi seringkali memiliki dimensi kesenangan dan ketidaksenangan, dalam kaitannya dengan emosi, organisme akan memiliki kecenderungan untuk melakukan dan melanjutkan respon (tanggapan-tanggapan) yang berhubungan ataupun mengakibatkan kesenangan dan menghentikan atau menghindari semua yang berhubungan dan berakibat ketidaksenangan dan hal yang menyakitkan. Freud dan banyak ahli berpendapat bahwa kesenangan adalah pokok dari tujuan hidup manusia, yang pada akhirnya disebut dengan Prinsip Kesenangan '*Pleasure-Principle*', seluruh aktivitas diarahkan untuk mendapatkan kesenangan dan menghindari hal yang menyakitkan. Aspek-aspek dari prinsip kesenangan diliputi dengan penguatan selama pengondisian dan pembelajaran, dan telah dijelaskan pada teori sifat dari motif adalah sebagai antisipasi dengan bereaksi terhadap tujuan yang didasari hal utama yang diassosiasikan pada kesenangan dan ketidaksenangan ataupun perasaan terluka, McClelland (1969). Pendapat para ahli diatas mengenai motif ini mengatakan secara tidak langsung bahwa ketika suatu perilaku mengakibatkan kesenangan maka akan berkembang kecenderungan untuk mengulang kegiatan serupa. Hal yang juga memotivasi perilaku adalah suatu tujuan

yang berkaitan dengan kesuksesan dan kegagalan. Mund (1972) menyatakan bahwa keinginan individu untuk meraih kesuksesan memotivasinya dalam menghindari kegagalan yang merupakan bagian dari kondisi individu dalam perasaan ketidaksenangan. Misalnya, seorang pelajar berencana menjadi psikiater akan tetapi mendapati persyaratan premedical yang terlalu sulit baginya dan pelajar tersebut memperkirakan akan mendapati kegagalan dalam meraih cita-citanya itu oleh karenanya pelajar itu mengganti cita-citanya agar tetap bisa meraih kesuksesan dalam meraih cita-citanya, dapat dijelaskan bahwa kesuksesan kesenangan dapat memotivasi individu dalam aktivitasnya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan bagian dari dinamika psikis dalam diri individu, oleh karenanya keadaan psikis individu dapat mempengaruhi motif pada individu itu sendiri.

B. STABILITAS EMOSI

B.i. Pengertian Emosi

Berbicara tentang emosi, secara tidak langsung akan dihadapkan kepada beberapa masalah, karena emosi itu sendiri menyertai manusia dalam kehidupannya. Dinyatakan oleh Morgan (1986) tingkah laku manusia senantiasa dipengaruhi oleh keadaan emosi, pikiran dan pertimbangan akalnya. Tidak jarang emosi memiliki pengaruh yang lebih daripada fungsi jiwa-jiwa yang lain. Emosi kadangkala

menghambat tingkah laku, kadang-kadang mendorong memberi semangat tingkah laku.

Menurut Guilford (1959) emosi merupakan pengalaman yang bersifat pribadi. Hal ini berdasarkan pengalaman yang dialami oleh individu, reaksi emosi satu individu akan berbeda dengan reaksi individu lain. Suatu rangsang dapat membangkitkan reaksi emosi pada satu individu, belum tentu dapat membangkitkan reaksi emosi pada individu yang lain. Seseorang yang mengalami kegagalan dapat menjadi murung sedih dan apatis, akan tetapi bagi individu lain kegagalan-kegagalannya tersebut bahkan lebih mendorong dalam mewujudkan cita-citanya. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Morgan (1986) bahwa emosi merupakan suatu pengalaman, yaitu suatu yang dapat dirasakan oleh individu.

Kata emosi atau *emotion* berasal dari bahasa latin yang berarti *to move out* (keluar) artinya kata ini menunjukkan pada suatu ekspresi keluarnya sesuatu dari dalam, dan merupakan salah satu aspek yang ada dalam emosi. Kata *move out* juga mengacu kepemikiran pada aspek lain dari emosi, yaitu kualitas motivasional.

Webster (dalam Instyari, 1995) mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu gerak atau perubahan dari kondisi tenang dan normal pada individu kepada suatu perasaan yang kuat, dorongan terhadap munculnya gerakan yang sifatnya lebih terbuka, yang beberapa diantaranya digambarkan sebagai ketakutan, kemarahan, duka cita, kegembiraan, kengerian, terkejut dan belas kasihan. Ditambahkan oleh Morgan bahwa ekspresi emosi ini melibatkan seluruh kepribadian individu, misalnya dengan adanya perubahan jasmani, tingkah laku motorik, dan tingkah laku psikis.

Oleh karenanya emosi memberikan kekuatan motivasi untuk mengarahkan perilaku individu.

Schneider (1964) menyatakan bahwa reaksi emosi mempunyai sifat psikofisik dan sosial. Proses psikofisik dan sosial dalam diri individu dapat dilihat dari sebuah contoh reaksi emosi yakni kemarahan, seseorang yang mengalami kemarahan akan mengganggu ketenangan hatinya, mempengaruhi proses fisik dan proses mentalnya yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkah lakunya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Keseluruhan pendapat para ahli terdapat kesamaan yang dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan ungkapan perasaan manusia yang mendalam dan kompleks. Pernyataan mengenai emosi ini mempunyai sifat fisik, psikis, pribadi dan sosial.

Bersifat fisik artinya dengan adanya emosi maka timbul kesiapan motorik untuk bertindak, terjadinya perubahan secara fisiologis, seperti perubahan pada kelenjar antara lain keringat bertambah, aliran darah bertambah dan kontraksi otot.

Bersifat psikis artinya emosi itu dapat mempengaruhi proses mental, yang perwujudannya tampak pada perilaku manusia yakni menghambat ataupun memperlancar tingkah laku manusia. Adapun yang dimaksud dengan bersifat pribadi ialah timbulnya perasaan sedih, gembira, bahagia dan iri hati yang hanya dapat dirasakan oleh pribadi yang bersangkutan. Emosi itu sendiri dapat dijadikan sumber penilaian diri serta memberi warna pada pandangan hidup manusia.

Bersifat sosial artinya semua emosi baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan, akan meningkatkan interaksi sosial dan mempengaruhi penerimaan sosial.

Demikian pengertian emosi secara umum, yang merupakan pengalaman batin manusia dan bersifat subjektif sehingga yang nampak hanya gejala-gejalanya saja, yang dapat diamati dengan adanya perubahan jasmani dan perilaku.

B.ii. Stabilitas Emosi

Keadaan emosi dalam diri individu tidak menetap, emosi yang baik berada dalam keadaan seimbang dimana individu dapat mengendalikannya, sehingga tidak menimbulkan gangguan emosi yang dapat mempengaruhi keadaan dan tingkah laku individu. Kondisi emosi dalam keadaan baik ini dikenal dengan stabilitas emosi.

Morgan (1986) mengemukakan bahwa stabilitas emosi merupakan keadaan emosi seseorang manakala mendapat rangsang-rangsang emosional dari luar tidak menimbulkan gangguan emosional, seperti depresi dan kecemasan. Dengan kata lain, individu tersebut tetap dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Stabilitas emosi individu dapat dilihat dari perilaku kesehariannya yang tampak pada proses interaksi sosial antar individu, juga dapat dilihat dari hasil pekerjaan individu tersebut, kreativitasnya mudah cemas atau tidak.

Para ahli diantaranya, Morgan & King (1975), Smith (1955) dan Mckeachie & Doyle (1967) mengemukakan adanya perbedaan karakteristik psikologis antara

individu yang mempunyai emosi stabil dan individu yang mempunyai emosi yang tidak stabil, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- B.ii.a. Individu yang mempunyai emosi stabil mempunyai ciri-ciri kreatif, produktif Smith (1955), sedangkan Mckeachie, Doyle dan Moffet (1976) menyatakan tidak mudah cemas, tegang serta frustrasi. Mandiri, semangat tinggi dan efisien merupakan pendapat yang dikemukakan oleh Morgan & King (1975). Mckeachie, Doyle dan Moffet (1976) juga mengemukakan bahwa individu yang mempunyai emosi yang stabil memiliki konsentrasi bekerja yang lebih baik daripada individu yang mempunyai emosi tidak stabil. Emosi yang stabil membuat individu tidak mudah terganggu oleh suasana bising, gaduh, bahkan situasi yang bersifat emosional sekalipun.
- B.ii.b. Individu yang memiliki emosi tidak stabil menunjukkan sifat-sifat antara lain tidak produktif. Smith (1955) menyatakan: mudah cemas, tegang, frustrasi serta kurang hati-hati. Mckeachie, Doyle dan Moffet (1976) menyatakan: dependen, kurang bersemangat dan tidak efisien. Sifat-sifat tersebut tentunya akan mempengaruhi kinerja individu, karena konsentrasi akan terganggu, sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak memberikan hasil yang optimal.

Selaras dengan teori tentang stabilitas emosi Goleman (1999) dalam bukunya Kecerdasan Emosi menempatkan emosi sebagai inti daya hidup. Penelitian yang telah dilakukan oleh Goleman, membuktikan bahwa kesuksesan individu dalam berprestasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor IQ semata, melainkan ada faktor lain yang cukup berpengaruh dan dikenalkan oleh Goleman sebagai kecerdasan emosi

yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosi ini bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral. Dalam hal ini kecerdasan emosi berbentuk kemampuan menguasai dorongan hati dan kemampuan mengendalikan moral. Emosi yang lepas kendali dapat menghambat nalar. Apabila individu dapat menata kembali emosi yang lepas kendali, dengan kecakapan emosional yang merupakan inti kemampuan, pada akhirnya akan mengakomodasi segala jenis kecerdasan, oleh karenanya manajemen emosi yang baik sangat diperlukan untuk mewujudkan kecerdasan emosi. Menurut Goleman (1999) akibat dari ketidakmampuan melakukan manajemen emosi akan berakibat pada 'kemerostan emosi' dengan gejala :

- B.ii.a. Menarik diri dari pergaulan dan masalah sosial: lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, kurang bersemangat, terlampau bergantung dan bermuram durja.
- B.ii.b. Cemas dan depresi : menyendiri, sering takut, cemas, ingin sempurna depresi, merasa gugup atau sedih, dan merasa tidak dicintai.
- B.ii.c. Memiliki masalah dalam perhatian atau berpikir : tidak mampu memusatkan perhatian, atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi (kondisi ini membuat individu terganggu dalam berprestasi), tidak mampu membuat pikiran menjadi tenang.
- B.ii.d. Nakal dan agresif : sering bertengkar dan kasar terhadap orang lain, bertemperamen tinggi, suasana hatinya sering berubah-ubah.

Kemerostan emosi yang demikian adanya jelas akan mengganggu individu dalam berprestasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kestabilan emosi adalah keadaan emosi seseorang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga apabila orang tersebut mendapat rangsang emosional tetap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik dan tidak menunjukkan gejala ketegangan atau gangguan emosional. Kestabilan emosi itu sendiri didukung oleh kesehatan emosi dan penyesuaian emosi, yang dinyatakan oleh Schneider (1964) terdapat tiga faktor yaitu; (1) kematangan emosi, (2) kontrol emosi dan (3) adekuasi emosi.

B.ii.a. **Kematangan Emosi** merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan reaksi emosi sesuai dengan tingkat perkembangan kepribadian individu. Gilmer (1971) mengemukakan bahwa kematangan emosi tidak mempunyai batasan umur, artinya kematangan emosi seseorang tidak dilihat dari berapa usianya. Lebih lanjut Gilmer mengemukakan bahwa indikator kematangan emosi seseorang dapat dilihat dari kemampuannya untuk menyesuaikan diri terhadap stres, tidak mudah khawatir atau cemas dan tidak mudah marah. Definisi tentang kematangan emosi juga dikemukakan oleh Chaplin (1975) yaitu bahwa kematangan emosi merupakan suatu keadaan tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosi.

B.ii.b. **Kontrol Emosi** merupakan fase khusus dari kontrol diri yang sangat penting bagi tercapainya kematangan emosi, penyesuaian dan kesehatan mental. Kontrol emosi ini meliputi pengaturan emosi dan perasaan sesuai dengan tuntutan lingkungan atau situasi dan standar dalam diri individu, yang

berhubungan dengan nilai-nilai, cita-cita serta prinsip. Indikasi kontrol emosi yang kurang baik dapat dilihat dari timbulnya kegagalan pada hal-hal sebagai berikut: pengaturan perasaan seksual, pembatasan kesenangan pada materi, penempatan moralitas di atas kesenangan sementara serta penghindaran diri sedikit demi sedikit dari stimulus yang menyulitkan. Individu yang mampu mengekspresikan emosi secara tepat akan memperoleh kepuasan serta kemampuan untuk mengarahkan energi emosi ke dalam aktivitas yang kreatif dan produktif Smith (1955). Hurlock (1974) menambahkan bahwa kontrol emosi ini merupakan cara pengekspresian emosi yang dapat diterima oleh kelompok dan pada saat yang sama memberikan kepuasan maksimal serta gangguan homeostatik yang minimal pada individu yang bersangkutan.

B.ii.c. **Adekuasi Emosi** adalah reaksi emosi yang sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Faktor ini berhubungan dengan isi dan range respon emosi, jika kedua aspek tersebut tidak adekuat, akan menyebabkan ketidakmampuan dalam penyesuaian emosi. Karena sebagian respon emosi mempunyai sifat baik dan sehat, maka cara untuk memperoleh kesehatan emosi tidak dengan cara menahan atau menghilangkan reaksi yang timbul. Sikap tenang dan dingin bukan merupakan penyesuaian emosi yang baik. Tuntutan kehidupan membutuhkan *range* reaksi emosi yang memadai atau adekuat yang isinya tidak menyulitkan ataupun merusak penyesuaian personal, sosial dan moral.

Teori di atas memberikan pengertian bahwa stabilitas emosi didukung oleh kesehatan emosi dan penyesuaian emosi yang terdiri dari tiga faktor, yaitu

kematangan emosi, kontrol emosi dan adekuasi emosi. Apabila faktor tersebut berfungsi dengan baik dan sehat, berarti kesehatan emosi dan penyesuaian emosi juga berfungsi dengan baik, yang pada akhirnya akan mendukung tercapainya emosi yang stabil.

Setiap manusia dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari permasalahan yang harus dihadapi. Sehubungan dengan hal itu, kemungkinan yang terjadi individu sukses dalam mengatasi masalahnya akan tetapi kemungkinan lain individu mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam menghadapinya. Kesulitan ataupun kegagalan yang dialami individu ini memungkinkan timbulnya ketegangan emosi yang selanjutnya dapat mempengaruhi kestabilan emosinya.

Young (dalam Instyari,1995) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi adalah sebagai berikut; (a) Faktor lingkungan, (b) Faktor individu dan (c) faktor pengalaman.

B.ii.a. Faktor lingkungan, yang dimaksud dengan faktor lingkungan adalah lingkungan dimana individu hidup dan tinggal, termasuk didalamnya yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, hubungan yang tidak baik antar anggota keluarga dan tida adanya ketentraman dapat mempengaruhi kestabilan emosi anggota keluarganya. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman akan dapat mengganggu kestabilan emosi individu.

B.ii.b. Faktor individu, yang dimaksud dengan faktor individu yaitu kepribadian dari individu itu sendiri. Seseorang yang memiliki ketahanan mental yang

kuat, apabila menghadapi masalah akan tetap dapat menyesuaikan diri dengan baik dan kestabilan emosinya tidak akan terganggu. Tetapi individu yang memiliki mental yang lemah akan mudah putus asa dan hal ini akan mempengaruhi kestabilan emosinya.

B.ii.c. Faktor Pengalaman, pengalaman individu yang diperoleh dalam kehidupannya juga mempunyai pengaruh terhadap kestabilan emosinya. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif pada individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan apabila selalu berulang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kestabilan emosinya.

Uraian di atas telah menjelaskan, bahwa meskipun emosi memiliki peranan tidak langsung pada kinerja individu, tetapi tidak dapat diabaikan begitu saja karena terbukti pada penelitian yang telah dilakukan bahwa faktor emosi mempunyai pengaruh terhadap usaha yang dilakukan individu dalam mencapai prestasi.

C. HUBUNGAN ANTARA STABILITAS EMOSI DENGAN MOTIF BERPRESTASI

Stabilitas emosi adalah keadaan emosi individu yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga apabila mendapat rangsangan emosi dan tekanan hidup dari luar dirinya baik yang bersifat ringan ataupun berat, individu tidak mengalami ketegangan atau gangguan emosi dan dirinya tetap dalam keadaan

yang baik. Individu tetap dapat menguasai dan mengendalikan dirinya dengan baik, sehingga perilaku, aktivitas dan suasana hati individu tidak terganggu. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaannya dan memiliki ciri-ciri kreatif, produktif, mandiri dan bersemangat tinggi. Morgan (1986), selaras dengan pendapat Goleman (1999) menyatakan kemampuan individu dalam menguasai dan mengendalikan emosi yang dikenal dengan kecerdasan emosi, yaitu mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri. Kecerdasan emosi ini merupakan kunci keberhasilan individu.

Sebagaimana telah dikemukakan para ahli mengenai hal yang mempengaruhi motivasi, emosi menjadi salah satu aspek didalamnya, seperti pendapat Lashley (dalam Chauhan,1978) menyebutkan pada aspek kedua dan dijelaskan pula bahwa emosi yang dikenal dengan kondisi yang termotivasi, emosi meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Pendapat Haditono (1972) pada aspek psikologis, emosi merupakan bagian psikis dimana emosi yang tidak stabil pada individu dapat mengganggu proses belajarnya.

Ketika seseorang mengalami kemarahan, maka kemarahan ini akan mengganggu ketenangan hatinya, mempengaruhi proses fisik dan proses mentalnya, Selanjutnya akan mempengaruhi tingkah lakunya sehingga individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan realita. Sebagai contoh bagian dari perilaku emosional adalah rasa kekhawatiran, merupakan inti dari efek kecemasan yang bersifat merusak segala kemampuan mental. Kekhawatiran, dalam artian adalah respon

bermanfaat yang terlalu bersemangat dalam mengantisipasi bahaya. Perilaku emosional semacam itu merupakan gangguan kognitif yang merusak apabila telah terperangkap dalam rutinitas yang itu-itu, dalam arti selalu diliputi perasaan khawatir sehingga seluruh perhatian tertuju padanya, menghambat semua upaya untuk memberi perhatian pada masalah-masalah lain. Kecemasan merontokkan nalar, juga menghambat kinerja akademis, terbukti pada 126 penelitian yang dilakukan Goleman (1996) terhadap lebih dari 36.000 orang, menemukan bahwa semakin mudah cemas seseorang, semakin buruk kinerja akademis mereka. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Goleman membuktikan bahwa individu yang cemas lebih mudah gagal sekalipun memiliki skor tinggi dalam tes-tes kecerdasan, sebagaimana ditemukan oleh sebuah studi terhadap 1790 orang peserta pendidikan pengendali lalu lintas udara. Pengukuran dilakukan dengan berbagai model pengukur antara lain tes-tes harian, indeks prestasi kumulatif dan tes prestasi akademik.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai emosi dilakukan oleh Segal (2000). Penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu lama 30 tahun, yakni selama Segal menjadi terapis. Penelitian ini mengambil subjek klien-klien yang menjalani konsultasi dan terapi dengannya dan juga mengambil subjek dari pasien kanker di UCLA, dalam penelitiannya itu Segal menerapkan dan mengembangkan ketrampilan emosi yang pada klien-kliennya. Hasil dari penelitian tersebut diterapkan dalam bidang kesehatan, lingkungan sosial dan lingkungan kerja.

Emosi berperan penting dalam kehidupan. Menurut Segal (2000) emosi yang umumnya dikenal dengan perasaan adalah sumber daya terampil yang dimiliki

individu. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain, serta dengan alam dan kosmos. Emosi memberi masyarakat, nilai-nilai pada kegiatan dan kebutuhan serta memberi individu motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan serta kendali dalam emosi memungkinkan individu dalam pemulihan kehidupan dan kesehatan mental individu dan meraih keberhasilan dalam pekerjaan dan kehidupan. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa emosi yang dimiliki akan memotivasi individu dalam beraktivitas.

Tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa individu yang stabilitas emosinya baik, berarti juga memiliki kecerdasan emosi yang baik, karena mampu mengontrol, mengendalikan dan mengarahkan emosi yang dimiliki menjadi positif. Emosi yang positif akan menimbulkan perwujudan perilaku yang positif serta terarah karena perwujudan dalam bentuk perilaku yang bersemangat, tekun dan mampu memotivasi diri untuk menjadi manusia yang lebih baik. Perilaku yang demikian pada individu akan memunculkan motif berprestasi tinggi agar dapat meraih prestasi yang baik.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian mengenai teori-teori serta penelitian yang sudah dilakukan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

" Ada hubungan yang positif antara stabilitas emosi dengan motivasi berprestasi."